

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang memiliki beragam kebutuhan, dan setiap kebutuhan yang dimiliki manusia tersebut menurut J. P. Guilford, (Jalaluddin,2002) dapat digolongkan ke dalam tiga jenis kebutuhan yang salah satunya ialah kebutuhan akan agama. Melalui kebutuhan ini manusia terdorong untuk beragama yang dimanifestasikan melalui perilaku keberagamaan seseorang sesuai dengan aturan ataupun kaidah-kaidah dalam agama yang dianut. Menurut Robert Nuttin, (Jalaludin, 2002) dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, oleh karena itu kebutuhan akan agama ini menuntut adanya pemenuhan kebutuhan sehingga individu mendapat kesejahteraan dan kedamaian.

Pemenuhan kebutuhan agama ini terwujud melalui perilaku keagamaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dengan mencari informasi dan pelayanan dalam bidang kerohanian. Informasi dan pelayanan kerohanian bisa didapatkan di institusi pendidikan seperti universitas-universitas yang memiliki lembaga pelayanan kerohanian, salah satunya yaitu Universitas "X" yang memiliki Badan Pelayanan

Kerohanian (BPK) dimana dari badan tersebutlah didirikan Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK).

Komunitas mahasiswa Kristen seperti PMK tidak hanya terdapat di universitas yang memiliki nilai kristiani seperti di Universitas "X", tetapi juga terdapat di universitas lainnya. Sama dengan Universitas "X", Universitas "Y" juga memiliki komunitas mahasiswa Kristen yaitu Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK), Kedua PMK yang ada di Universitas "X" dan Universitas "Y", bekerja sama dengan lembaga pelayanan diluar kampus, salah satu lembaga pelayanannya adalah Perkantas. Perkantas bekerja sama dengan persekutuan disetiap fakultas di kedua universitas dalam hal pengadaan buku materi, pengadaan pembicara, dan pembinaan kerohanian, sehingga terdapat kesamaan materi dan sistem pembinaan, terutama dalam kegiatan Pendalaman Alkitab (PA) di Kelompok Kecil (KK). Proses pembinaan kerohanian KK itu sendiri terdiri dari 2-3 orang anggota dan seorang pembimbing.

Pembimbing kelompok dikenal sebagai Pemimpin Kelompok Kecil (PKK), dan anggotanya dikenal sebagai Anggota Kelompok Kecil (AKK). Berdasarkan wawancara dengan salah seorang Staff Perkantas yang mendampingi persekutuan di Universitas "X" dan Universitas "Y", dikatakan bahwa untuk menjalankan visi PMK, hal yang paling utama diperhatikan ketika seorang AKK akan menjadi PKK adalah kualitas pertumbuhan rohaninya. Hal ini ditentukan dengan adanya hubungan yang baik dengan Allah, yang salah satunya terlihat dari keaktifannya dalam melakukan Pendalaman Alkitab (PA). Pendalaman Alkitab adalah suatu kegiatan yang dilakukan

secara perseorangan maupun bersama agar kerohanian individu dapat tumbuh dewasa. Tumbuh dewasa secara rohani maksudnya hidup menurut kehendak Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, iman yang semakin diteguhkan, dan hidup yang saleh. Melakukan Pendalaman Alkitab dengan rutin oleh setiap mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di persekutuan universitasnya, dan menjadikannya sebagai gaya hidup yang dilakukan setiap hari, diharapkan mahasiswa ketika sudah menjadi alumni, bukan lagi melakukan hal tersebut sebagai suatu keharusan atau kewajiban yang dilakukan sebagai orang Kristen.

Berdasarkan wawancara dengan 5 orang AKK dan 5 orang PKK dari persekutuan yang ada di Universitas “X” dan Universitas “Y”, mereka menyatakan bahwa mereka mendapatkan manfaat dari melakukan pendalaman Alkitab secara rutin antara lain : pemahaman tentang Alkitab bertambah, lebih termotivasi untuk taat melakukan perintah di Alkitab, mendapatkan perasaan tenang dan damai dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Menurut Nelson Saragih (2008), istilah pendalaman Alkitab digunakan untuk menunjukkan waktu di mana orang Kristen baik individu maupun berkelompok membaca Alkitab, mendiskusikan, dan merenungkannya. Adapun tujuannya adalah untuk menolong manusia agar lebih dekat dan lebih peka terhadap Tuhannya, dengan demikian supaya pendalaman Alkitab dapat berjalan dengan rutin dan memberikan manfaat bagi setiap mahasiswa di PMK, perlu adanya dukungan dari universitas sendiri.

Universitas “X” secara khusus telah memberikan fasilitas ruangan bagi mahasiswa anggota PMK dengan beberapa perlengkapan yang mendukung, ruangan

tersebut tidak hanya ruangan khusus yang memang sudah diberikan untuk PMK, tetapi juga berhak untuk meminjam ruang lain seperti ruangan kelas dan ruang teater, ditambah dengan adanya Badan Pelayanan Kerohanian (BPK) mahasiswa PMK lebih diprioritaskan untuk peminjaman fasilitas tersebut dibanding organisasi kemahasiswaan lain yang harus mendapat ijin terlebih dahulu dari fakultas kemudian ke administrasi, kemudahan dalam fasilitas ini ternyata tidak demikian di Universitas “Y”, dianggap sama dengan organisasi kemahasiswaan yang lain maka akibatnya PMK di Universitas “Y” harus berbagi fasilitas yang terbatas dengan organisasi lain, tidak jarang hal ini membuat kegiatan rutin untuk pendalaman Alkitab menjadi terganggu, seperti pemunduran waktu kegiatan, bahkan pembatalan kegiatan dan tidak jarang kegiatan berjalan dengan beberapa fasilitas yang kurang seperti *audio system* yang sering dipinjam terlebih dahulu oleh organisasi kemahasiswaan yang lain.

Mahasiswa yang tergabung dalam komunitas PMK selain berelasi dengan sesama anggotanya, mereka juga bersosialisasi dengan mahasiswa lain dikampusnya, berdasarkan wawancara dengan salah seorang koordinator PMK disalah satu fakultas, mengatakan bahwa tidak hanya temannya yang sama-sama Kristen saja yang mengetahui mengenai kegiatan rutin PMK seperti pendalaman Alkitab, mahasiswa lain yang bukan Kristen juga sudah umum dengan PMK dan terkadang mereka memberikan dukungan kepada dirinya dan temannya sesama anggota PMK untuk rutin mengikuti kegiatan PMK. Berbeda dengan yang terjadi di Universitas “Y” dimana menurut salah seorang koordinator PMK di salah satu fakultas, mengatakan

bahwa dirinya dan teman sesama anggota PMK tidak mendapat dukungan dari temannya yang bukan Kristen, meskipun mereka juga tahu mengenai kegiatan rutin PMK seperti pendalaman Alkitab.

Skinner menjelaskan bahwa lingkungan yang memberikan penguatan positif sebagai stimulus yang diikuti perilaku, cenderung meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan terulang. Berbeda dengan yang diharapkan dari penjelasan Skinner tersebut, berdasarkan hasil survei terhadap 10 orang PKK di Universitas “X” dan Universitas “Y”, sebanyak 100% dari PKK Universitas “X” mengaku melakukan pendalaman Alkitab secara rutin dengan Kelompok Kecil-nya rata-rata empat kali sebulan di tahun 2011, dan kemudian selama tahun 2012, tidak rutin melakukan pendalaman Alkitab, bahkan 40% dari PKK tidak melakukannya sama-sekali hingga tahun 2013. Keadaan ini berbeda dengan Universitas “Y” dimana 90% dari PKK Universitas “Y” mengaku melakukan pendalaman Alkitab rutin dengan Kelompok Kecil-nya rata-rata empat kali sebulan di tahun 2011, dan tetap rutin hingga tahun 2013.

Hasil dari rapat evaluasi Kelompok Kecil PMK tahun 2014 di Universitas “X” dan “Y”, menunjukkan bahwa setiap PMK mengalami penurunan dalam keaktifan anggotanya untuk melakukan pendalaman Alkitab, terlebih lagi kesulitan dalam mencari anggota yang layak diangkat menjadi pengurus dikarenakan dianggap belum dewasa secara rohani oleh masing-masing pengurus PMK, dari data evaluasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya faktor lain yang menghambat niat

(*Intention*) perilaku pendalaman Alkitab terhadap anggota PMK di universitas “X” dan “Y”.

Niat dari mahasiswa PMK untuk melakukan pendalaman Alkitab di dalam teori *Planned Behavior* (Ajzen, 1991) disebut dengan *Intention*. Ada 3 determinan yang mempengaruhi *Intention*, yaitu : pertama *Attitude toward the behavior* adalah sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan mahasiswa untuk melakukan pendalaman Alkitab berdasarkan evaluasi dari konsekuensi melakukan pendalaman Alkitab. Kedua *subjective norms* adalah persepsi mahasiswa mengenai dukungan orang tua, teman-teman persekutuan, untuk menganjurkan atau tidak menganjurkan, mendukung atau tidak mendukung dalam melakukan pendalaman Alkitab, serta adanya motivasi mahasiswa untuk mematuhi orang-orang tersebut. Ketiga *perceived behavioral control* adalah persepsi dari mahasiswa mengenai kemampuannya untuk melakukan pendalaman Alkitab, mudah atau sulit, setuju atau tidak setuju dan mungkin atau tidak untuk melakukan pendalaman Alkitab.

Berdasarkan hasil survei awal dengan masing-masing 10 orang mahasiswa anggota PMK di universitas “X” dan universitas “Y”, diperoleh data 100% (10 orang) merasa membutuhkan adanya pertemuan pendalaman Alkitab di universitas. 40% (4 orang) diantaranya mengaku membutuhkan pertemuan pendalaman Alkitab karena adanya teman untuk curhat, senior untuk berkonsultasi, dan refreshing dari kesibukan di universitas. 60% (6 orang) lainnya membutuhkan karena ingin lebih dewasa dalam kerohaniannya. Universitas “Y” juga memberikan data 100% (10 orang) mahasiswanya merasa membutuhkan adanya pertemuan

pendalaman Alkitab, dimana 80% (8 orang) diantaranya membutuhkan karena ingin mendapatkan kedamaian, pencerahan rohani, penguatan iman, dan pengetahuan Alkitab yang lebih, sedangkan 20% (2 orang) lainnya membutuhkan karena adanya teman untuk curhat.

Mahasiswa di univertitas “X” dan “Y” diwawancara mengenai kedekatan hubungannya terhadap sesama anggota pendalaman Alkitab. 70% (7 orang) merasa dekat dengan anggota pendalaman Alkitabnya dan cenderung mengikuti dengan apa yang disarankan oleh PKKnya. 30% (3 orang) lainnya merasa kurang dekat dengan anggota pendalaman Alkitabnya dan cenderung mempertimbangkan atau tidak melakukan apa yang disarankan oleh PKKnya. Mahasiswa universitas “Y” sebanyak 90% (9 orang) merasa dekat dengan anggota pendalaman Alkitabnya dan cenderung mengikuti dengan apa yang disarankan PKKnya. 10% (1 orang) lainnya merasa kurang dekat dengan anggota pendalaman Alkitabnya namun cenderung mengikuti dengan apa yang disarankan PKKnya.

Mahasiswa di universitas “X” dan “Y” diwawancara mengenai kesulitan dan kemudahan dalam melakukan pertemuan dengan mahasiswa lain untuk pendalaman Alkitab baik pertemuan tersebut diadakan di dalam universitas maupun diluar universitas, dan 100% (10 orang) dari universitas “X” mengaku memiliki kemudahan dalam melakukan pertemuan dan memiliki fasilitas pendukung seperti kendaraan, gadget, dan ruang pertemuan baik di universitas maupun diluar universitas. 80% (8 orang) dari universitas “Y” mengaku memiliki kemudahan dalam melakukan pertemuan dan memiliki fasilitas pendukung seperti kendaraan, gadget, dan ruangan

di luar universitas. 20% (2 orang) lainnya mengaku kesulitan karena tidak adanya fasilitas pendukung yaitu kendaraan dan ruangan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dipaparkan diatas, terdapat perbedaan dari mahasiswa di PMK universitas “X” dan “Y” untuk melakukan pendalaman Alkitab, berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perbandingan *Intention* melakukan Pendalaman Alkitab (PA) pada mahasiswa Kristen di universitas “X” dan universitas “Y” di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Bagaimana *Intention* melakukan pendalaman Alkitab dari mahasiswa Kristen di universitas “X” ?
- 2) Bagaimana *Intention* melakukan pendalaman Alkitab dari mahasiswa Kristen di universitas “Y” ?
- 3) Bagaimana perbandingan *Intention* melakukan pendalaman Alkitab dari mahasiswa Kristen di universitas “X” dan universitas “Y” ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ialah ingin mengetahui gambaran mengenai perbandingan *Intention* untuk melakukan pendalaman Alkitab pada mahasiswa Kristen di universitas “X” dan universitas “Y”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui gambaran perbandingan *Intention* untuk melakukan pendalaman Alkitab pada mahasiswa Kristen di universitas “X” dan “Y”.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai tambahan informasi pada bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial mengenai gambaran *Intention* dan determinan-determinannya dari teori *Planned Behavior*.

Kegunaan teoritis lainnya memberikan informasi dan wawasan teoretik bagi penelitian lebih lanjut mengenai kontribusi determinan-determinan terhadap *Intention* untuk melakukan pendalaman Alkitab pada mahasiswa Kristen.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada pengurus Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) di universitas “X” dan universitas “Y”, Tim Pelayanan Mahasiswa (TPM), PMKU, dan Badan Pelayanan Kerohanian (BPK) mengenai gambaran *Intention* dan determinan-determinannya dalam melakukan pendalaman Alkitab, serta memberikan gambaran determinan yang paling penting dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Intention*. Informasi ini dapat digunakan untuk perencanaan pembuatan program guna mendorong dan meningkatkan *Intention* mahasiswa Kristen untuk melakukan pendalaman Alkitab.

1.5 Kerangka Pemikiran

Nelson Saragih (2008), mengatakan pendalaman Alkitab adalah salah satu bentuk dari disiplin rohani bagi orang Kristen dengan menyediakan waktu untuk membaca dan merenungkan suatu bagian Alkitab. Tujuan melakukan pendalaman Alkitab adalah untuk menolong manusia agar lebih dekat dan lebih peka dengan Tuhannya. Melakukan pendalaman Alkitab tidak dapat dipaksakan karena pendalaman Alkitab menunjuk kepada latihan untuk mengembangkan penguasaan diri dan karakter atau hal-hal lain yang dicapai dari latihan tersebut. Pendalaman Alkitab adalah sebuah latihan, berarti bukan hanya dilakukan satu atau dua kali, akan tetapi dilakukan secara rutin dan teratur, bahkan secara terus menerus. Latihan yang rutin dan teratur akan membentuk disiplin, individu yang berdisiplin adalah individu

yang dapat mengerjakan apa yang harus dikerjakan pada saat hal tersebut harus dikerjakan (Richard Foster, 1990), demikian pula terhadap mahasiswa yang menjadi mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil di Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) baik di Universitas “X” dan Universitas “Y” diharapkan untuk melakukan disiplin rohani pendalaman Alkitab secara rutin dan teratur.

Mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil yang melakukan pendalaman Alkitab di PMK Universitas “X” dan di Universitas “Y” Bandung memiliki usia yang tergolong pada periode masa dewasa awal. Terkait dengan hal tersebut setiap individu memiliki alasan dan pertimbangan yang berbeda mengenai mengapa mereka melakukan perilaku tertentu. Demikian pula halnya dengan mahasiswa, memiliki alasan yang berbeda-beda pula untuk melakukan atau tidak melakukan pendalaman Alkitab secara rutin dan teratur. Mahasiswa yang melakukan pendalaman Alkitab, perlu memperhatikan beberapa bagian dari pendalaman Alkitab agar dapat membentuk niat (*Intention*) melakukan pendalaman Alkitab secara rutin dan teratur. Jean Fleming (2011) mengungkapkan pendalaman Alkitab terbagi atas dua bagian, yaitu firman Tuhan dan doa yang menunjukkan adanya komunikasi yang bersifat dua arah, yakni memberi dan menerima.

Komunikasi yang terjadi ketika mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil melakukan pendalaman Alkitab adalah Tuhan berbicara melalui firman-Nya yang dibaca dan direnungkan oleh mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil, kemudian mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil memberikan tanggapan kepada Tuhan atas firman yang diperoleh melalui doa, untuk kemudian dilakukan dalam kehidupan

sehari-hari. Kedua elemen ini dilakukan setiap kali mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil melakukan pendalaman Alkitab setiap minggunya bersama kelompok kecilnya, maka lama-kelamaan perilaku ini akan menjadi kebiasaan bagi mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil dan pada akhirnya akan membentuk niat (*Intention*) mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil untuk melakukan pendalaman Alkitab secara rutin dan teratur.

Menurut Ajzen (2005), individu berperilaku berdasarkan pada akal sehatnya dengan mempertimbangkan setiap informasi yang ada dan secara implisit maupun eksplisit mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut. Demikian halnya dengan mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil, dimana mereka akan mempertimbangkan informasi dan dampak yang akan mereka dapatkan ketika mereka melakukan pendalaman Alkitab dengan teratur. Pertimbangan tersebut akan mempengaruhi mereka dalam menentukan target apa yang akan mereka capai dalam melakukan pendalaman Alkitab, yaitu semakin dekat dan peka dengan Tuhan (pertumbuhan rohani). Target ini kemudian akan mempengaruhi bagaimana mereka akan berperilaku, seperti melakukan pendalaman Alkitab dengan teratur pada waktu dan tempat yang sesuai dengan aturan dari Kelompok Kecil dengan kenyamanan dan ketenangan yang mereka rasakan ketika melakukan pendalaman Alkitab.

Berdasarkan teori dari *planned behavior*, *Intention* adalah suatu gambaran dari seberapa kuat seseorang berusaha dan seberapa banyak usaha yang direncanakannya untuk digunakan dalam tujuan menampilkan suatu perilaku. Semakin kuat *Intention* yang dimiliki oleh individu untuk melakukan suatu perilaku,

maka kemungkinan untuk memunculkan perilaku tersebut akan semakin kuat. Demikian pula sebaliknya, semakin lemah *Intention* yang dimiliki oleh individu untuk berperilaku tertentu, maka kemungkinan untuk memunculkan perilaku tersebut juga akan semakin lemah. *Intention* individu terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga determinan, yaitu *Attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*.

Attitude toward the behavior merupakan sikap terhadap evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku yang akan ditampilkannya. Menurut Ajzen (2005), individu akan *favourable* terhadap suatu perilaku jika individu tersebut memiliki keyakinan evaluasi positif terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut. Individu akan *unfavourable* terhadap suatu perilaku, jika individu tersebut memiliki keyakinan evaluasi negatif terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut.

Demikian pula halnya dengan mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil, dimana jika mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil memiliki keyakinan evaluasi positif terhadap konsekuensi melakukan pendalaman Alkitab, seperti lebih dekat dengan Tuhan, lebih tenang dan merasa nyaman menjalani aktivitas, dan pada saat menghadapi permasalahan, maka mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil akan menjadi *favourable* dalam melakukan pendalaman Alkitab dan akan tertarik serta merasa senang untuk terus melakukan pendalaman Alkitab. Anggota Kelompok Kecil yang memiliki keyakinan evaluasi negatif dari konsekuensi melakukan pendalaman Alkitab, seperti berkurangnya waktu untuk beristirahat, tidak mendapatkan manfaat dari pendalaman Alkitab, maka mahasiswa yang mengikuti

Kelompok Kecil akan menjadi *unfavourable* untuk melakukan pendalaman Alkitab. Anggota Kelompok Kecil yang *unfavourable* akan menjadi kurang tertarik, dan kurang merasa senang sehingga merasa malas untuk melakukan pendalaman Alkitab.

Determinan yang kedua adalah *subjective norms*, yaitu persepsi individu mengenai tuntutan dari orang-orang yang signifikan untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku dan ada kesediaan individu untuk mengikuti orang-orang tersebut. Ajzen (2005), menyatakan bahwa jika individu mempersepsi bahwa orang yang signifikan baginya menuntut individu untuk menampilkan perilaku tertentu dan individu termotivasi untuk mematuhi tuntutan tersebut, maka individu akan memiliki *subjective norms* yang positif. Individu yang mempersepsi bahwa orang yang signifikan baginya tidak menuntut dirinya untuk melakukan perilaku tertentu dan individu termotivasi untuk mematuhi, maka individu akan memiliki *subjective norms* yang negatif.

Setiap mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil yang memiliki keyakinan bahwa orang-orang terdekatnya seperti keluarga, teman terdekat, pacar, dan teman-teman persekutuan mengingatkan dan mendorong mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil untuk melakukan pendalaman Alkitab dengan teratur, maka mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya menuntut mereka untuk melakukan pendalaman Alkitab dengan teratur. Terdapatnya motivasi dari mahasiswa yang mengikuti Kelompok Kecil untuk mematuhi tuntutan dari orang tersebut, akan membuat mahasiswa yang mengikuti pendalaman Alkitab memiliki *subjective norms* yang positif. Demikian pula

sebaliknya, jika setiap mahasiswa yang mengikuti pendalaman Alkitab memiliki keyakinan bahwa orang-orang terdekatnya tidak mendukung mereka untuk melakukan pendalaman Alkitab dengan teratur, maka mahasiswa yang mengikuti pendalaman Alkitab akan memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya tersebut tidak menuntut mereka untuk melakukan pendalaman Alkitab dengan teratur, kemudian dengan adanya motivasi dari mahasiswa yang mengikuti pendalaman Alkitab untuk mematuhi tuntutan dari orang-orang tersebut, maka mahasiswa yang mengikuti pendalaman Alkitab akan memiliki *subjective norms* yang negatif.

Perceived behavioral control yang merupakan determinan ketiga adalah persepsi mahasiswa yang mengikuti pendalaman Alkitab mengenai kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku. Ajzen (2005), mengatakan bahwa ada atau tidaknya persepsi individu mengenai faktor yang mendukung dan menghambatnya untuk melakukan suatu perilaku tertentu dan besar atau kecilnya kekuatan dari faktor-faktor tersebut, akan mempengaruhi *perceived behavioral control* individu terhadap suatu perilaku tertentu menjadi positif atau negatif.

Mahasiswa yang meyakini adanya faktor-faktor yang mendukungnya, seperti suasana yang hening dan kondisi tubuh yang fit untuk melakukan pendalaman Alkitab, maka mahasiswa yang mengikuti pendalaman Alkitab memiliki persepsi bahwa pendalaman Alkitab adalah hal yang mampu mereka lakukan. Persepsi tersebut akan membuat mahasiswa yang mengikuti pendalaman Alkitab memiliki *perceived behavioral control* yang positif. Anggota pendalaman Alkitab yang meyakini adanya faktor-faktor yang menghambatnya, seperti kesulitan dalam

pengaturan waktu, rasa malas, kondisi tubuh yang lelah untuk melakukan pendalaman Alkitab, dan faktor tersebut kuat pengaruhnya dalam menghambat mahasiswa melakukan pendalaman Alkitab, maka mahasiswa yang mengikuti pendalaman Alkitab memiliki persepsi bahwa melakukan pendalaman Alkitab dengan teratur merupakan hal yang sulit atau tidak mampu untuk mereka lakukan. Persepsi tersebut akan membuat mahasiswa yang mengikuti pendalaman Alkitab memiliki *perceived behavioral control* yang negatif.

Attitude toward the behavior, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* juga saling berhubungan satu dengan lainnya. Semakin positif atau negatif hubungan dari ketiga determinan ini, maka akan berpengaruh pula pada kuat atau lemahnya kontribusi dari setiap determinan terhadap *Intention* mahasiswa untuk melakukan pendalaman Alkitab. Apabila di antara ketiga determinan tersebut memiliki hubungan erat yang positif, maka mahasiswa yang mengikuti pendalaman Alkitab yang *favourable*, seperti tertarik untuk melakukan pendalaman Alkitab dengan teratur, juga akan memiliki persepsi bahwa mereka mampu untuk melakukannya disamping mereka juga memiliki persepsi bahwa keluarga, teman dekat, dan teman-teman persekutuan mengingatkan atau menuntut mereka untuk melakukan pendalaman Alkitab dengan teratur. Persepsi tersebut pada akhirnya akan memberi pengaruh pada *Intention* mahasiswa untuk melakukan pendalaman Alkitab semakin kuat.

Mahasiswa yang *unfavourable* seperti kurang tertarik untuk melakukan pendalaman Alkitab dengan teratur, mereka akan memiliki persepsi bahwa mereka

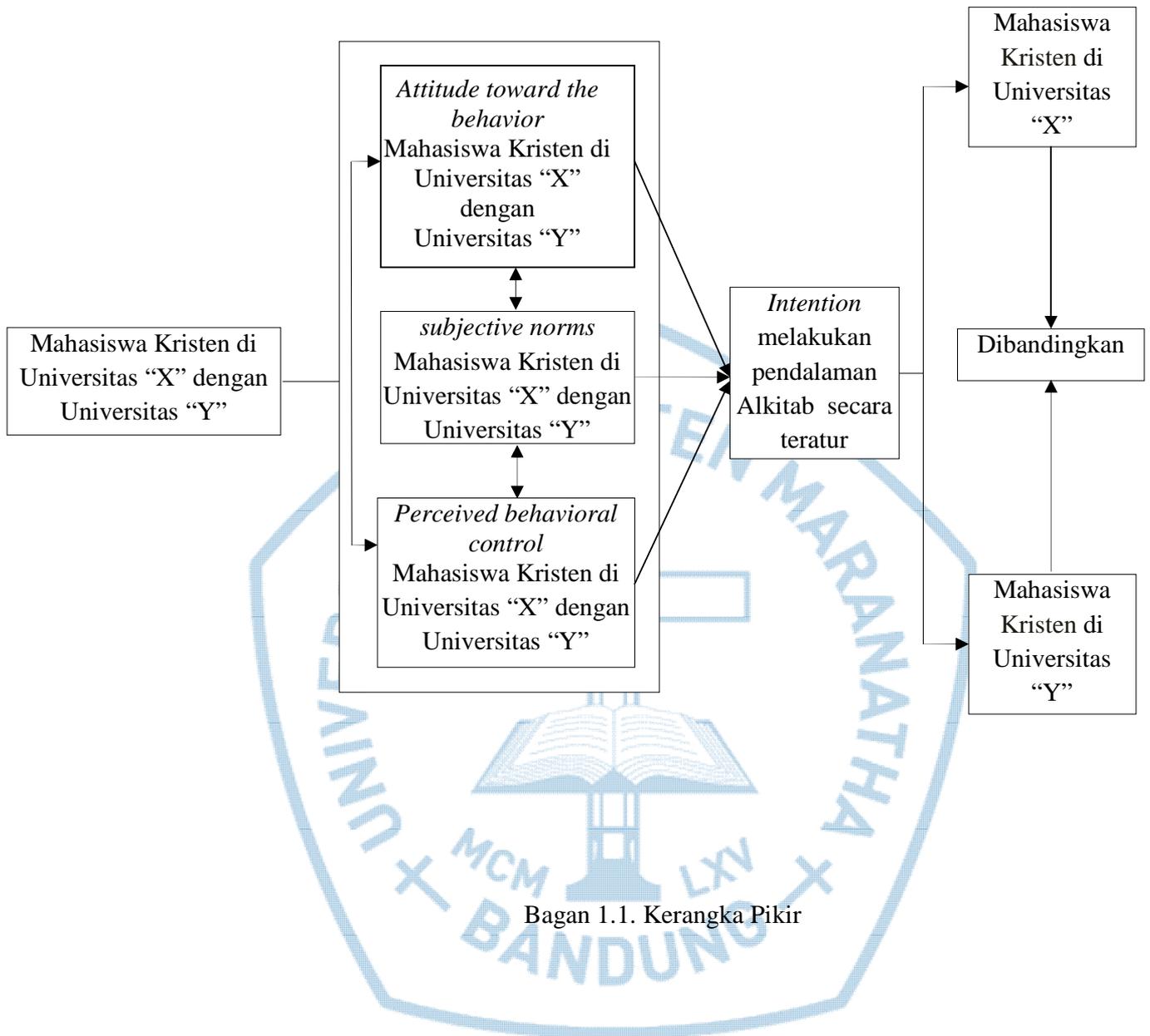
tidak mampu untuk melakukan pendalaman Alkitab secara teratur disamping mereka juga mempersepsi bahwa keluarga, teman dekat, dan teman-teman persekutuan tidak menuntut mereka dan juga jarang mengingatkan mereka untuk melakukan pendalaman Alkitab dengan teratur. Interaksi dari ketiga determinan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi *Intention* mahasiswa untuk melakukan pendalaman Alkitab menjadi lemah.

Attitude toward the behavior, subjective norms, dan perceived behavioral control yang memiliki hubungan negatif, memiliki arti bahwa mahasiswa yang mengikuti pendalaman Alkitab yang *unfavourable* untuk melakukan pendalaman Alkitab memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya mendukung mereka untuk melakukan pendalaman Alkitab, dan mereka bersedia untuk mematuhi orang-orang tersebut. Selain itu mereka juga memiliki persepsi bahwa mereka mampu untuk melakukan pendalaman Alkitab. Sebaliknya, mahasiswa yang *favourable* untuk melakukan pendalaman Alkitab, memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya kurang atau bahkan tidak mendukung dirinya untuk melakukan pendalaman Alkitab dan mereka bersedia mematuhi orang-orang tersebut. Selain itu mereka akan juga mempersepsi dirinya tidak mampu untuk melakukan pendalaman Alkitab. Kondisi ini juga pada akhirnya akan mempengaruhi kuat lemahnya *Intention* mahasiswa untuk melakukan pendalaman Alkitab.

Kontribusi dan korelasi dari ketiga determinan tersebut akhirnya akan memengaruhi kuat atau lemahnya *Intention* mahasiswa untuk melakukan pendalaman Alkitab di Universitas “X” dan Universitas “Y”. Pengaruh ketiga determinan tersebut

terhadap *Intention* dapat berbeda-beda satu sama lain, dapat sama-sama kuat mempengaruhi *Intention* atau hanya dua determinan atau salah satu determinan saja yang kuat dalam memengaruhi *Intention*, tergantung pada determinan apa yang paling dominan mempengaruhi mahasiswa. Bagan kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :





Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Dari pemaparan di atas maka peneliti merumuskan asumsi :

- 1) *Attitude toward the behavior, subjective norms* dan *perceived behavioral control* berkontribusi terhadap kuat lemahnya *Intention* dari mahasiswa Kristen di Universitas “X” dan Universitas “Y” Bandung dalam melakukan pendalaman Alkitab.
- 2) Mahasiswa Kristen yang memiliki *Intention* yang kuat akan menentukan terbentuknya perilaku melakukan pendalaman Alkitab.
- 3) Mahasiswa Kristen yang memiliki persepsi bahwa dengan melakukan pendalaman Alkitab memberikan konsekuensi positif maka *Intention* untuk melakukan pendalaman Alkitab akan semakin kuat.
- 4) Mahasiswa Kristen yang memiliki persepsi adanya tuntutan dari orang-orang terdekatnya untuk melakukan pendalaman Alkitab maka *Intention* untuk melakukan pendalaman Alkitab akan semakin kuat.
- 5) Mahasiswa Kristen yang memiliki persepsi bahwa dirinya mampu untuk melakukan pendalaman Alkitab serta tidak tergantung pada orang lain maka *Intention* untuk melakukan pendalaman Alkitab akan semakin kuat.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Umum

Terdapat perbedaan *Intention* untuk melakukan pendalaman Alkitab pada mahasiswa Kristen di Universitas “X” dan Universitas “Y”.

Hipotesis Khusus

Hipotesis 1 : Terdapat perbedaan *attitude toward the behavior* pada mahasiswa Kristen di Universitas “X” dan Universitas “Y”.

Hipotesis 2 : Terdapat perbedaan *subjective norms* pada mahasiswa Kristen di Universitas “X” dan Universitas “Y”.

Hipotesis 3 : Terdapat perbedaan *perceived behavioral control* pada mahasiswa Kristen di Universitas “X” dan Universitas “Y”.